



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menggambarkan lebih rinci tentang bagaimana Kompas.com memanfaatkan media sosial Instagramnya. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Bogdan & Taylor (dikutip dalam Moleong, 2006, h. 4) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, persepsi, perilaku, motivasi, dan sebagainya, secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dikutip dalam Sugiyono, 2009, h. 13) bahwa penelitian kualitatif itu memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis dan secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, Spradley (dikutip dalam Sugiyono, 2009, h. 215-216) tetapi menggunakan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat terjadi di rumah dengan keluarga beserta aktivitasnya atau masyarakat yang sedang berbincang di sudut jalan, tempat kerja atau wilayah suatu Negara.

Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, partisipan, dan informan. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoritis.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif ini bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melakukan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. (Kriyantono, 2006, h. 67).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, tetapi dalam bentuk kata, kalimat, pernyataan dan konsep. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara terperinci dan mendalam mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Jadi kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran atau sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat situasi, kondisi, atau fenomena dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan objek yang diamati secara utuh.

3.2 Metode Penelitian

Untuk memahami kompleksitas dunia nyata diperlukan adanya suatu paradigma. Menurut Mulyana (2013, h. 9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya di mana paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal.

Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivistik*. Paradigma *post-positivistik* memandang sebuah penelitian sebagai adanya antara ilmu alam atau sains dengan *common sense*.

Peneliti menggunakan post-positivistik karena peneliti ingin mengetahui realitas yang sudah ada secara objektif. Menurut Denzim dan Guba yang dikutip oleh Salim (2001, h. 40) menyebut peneliti yang bernaung di bawah ajaran post-positivistik sama dengan mereka yang menganut positivistik, tetapi dengan tambahan metode kualitatif.

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006, h. 65).

(Kriyantono, 2006, h. 66) menjabarkan beberapa ciri-ciri studi kasus, yaitu:

1. Partikularistik ialah studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu.
2. Deskriptif ialah deskripsi yang detail dari topik yang diteliti.
3. Heuristik ialah studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
4. Induktif ialah studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Kompas.com memanfaatkan media sosial Instagramnya, maka metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Mulyana (2001, dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 66) menjelaskan studi kasus periset berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus.

Dalam studi kasus terdapat tiga aktor utama yang memberikan analisis dan sintesis dari beberapa pandangan yang berbeda, tiga aktor ini juga merupakan metodologis untuk studi kasus, di antaranya Robert E. Stake, Sharan Merriam, dan Robert K. Yin.

Studi kasus menurut Stake ialah studi yang berusaha melihat kompleksitas dan penjelasan detail atas suatu kasus, berusaha untuk memahami apa saja yang terjadi dalam kasus tersebut berdasarkan batas permasalahan yang dimiliki (Stake 1995, dikutip dalam Yazan, 2015, h. 139). Dalam studi kasusnya, sebuah kasus dipahami sebagai permasalahan yang kompleks dan spesifik, kasus ini dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi (memiliki batasan permasalahan dan ada hal yang mempengaruhi) (Yazan, 2015, h. 148).

Sedangkan menurut Merriam, studi kasus ialah suatu penelitian yang intensif atau fokus ke satu masalah secara terus-menerus, deskripsi secara menyeluruh, dan analisis terhadap suatu fenomena yang dibatasi (Merriam, 1998, dikutip dalam Yazan, 2015, h. 148). Merriam juga menambahkan bahwa sebuah kasus adalah suatu permasalahan suatu hal atau suatu kesatuan yang memiliki batasan. Kasus tersebut bisa terjadi terhadap orang, suatu program atau kebijakan suatu grup, dan kebijakan tertentu (Merriam, 1998, dikutip dalam Yazan, 2015, 148).

Menurut Yin (2014, h. 4) semua metode studi kasus berangkat dari memandang suatu hal atau kasus yang menarik untuk diteliti, dengan begitu muncul keinginan untuk bergerak lebih dekat atau lebih memahami kasus yang terjadi dengan konsep yang sudah ada. Yin juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata terutama peristiwa yang terjadi dan konteks ada di batasan semu (Yin, 2014, h. 14).

Yin (2000, dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 64) memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak tampak dengan jelas dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Yin (2013, h. 1) menjelaskan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya berkenaan dengan *how* atau *why*.

Empat jenis tipe studi kasus menurut Yin dijelaskan sebagai berikut (Yin, 2002, dikutip dalam Yazan, 2015, h. 140):

1. *Single holistic design* yaitu berusaha menjawab pertanyaan dari bagaimana dari suatu kasus.
2. *Single embedded design* yaitu berusaha menjawab pertanyaan dari mengapa dari suatu kasus.
3. *Multiple holistic design* yaitu berusaha menjawab pertanyaan dari bagaimana dari banyak kasus.
4. *Multiple embedded design* yaitu berusaha menjawab pertanyaan dari mengapa dari banyak kasus.

Dalam hal ini, penelitian ini merupakan studi kasus *single holistic design*, di mana kasus itu berangkat dari pertanyaan bagaimana. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendetail mengenai seseorang atau sekumpulan orang yang menjadi subjek dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemanfaatan Instagram oleh Kompas.com.

3.3 Key Informan dan Informan

Menurut (Moleong, 2009, h.132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dan *key informan* diperoleh dari media online Kompas.com sesuai dengan penulis yang akan diteliti. Teknis yang digunakan dalam meneliti yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam.

Adapun *key informan* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agus Nia (Super Intender Social Media Specialist Kompas.com)

Dirinya menjabat sebagai super intender divisi media sosial Kompas.com sejak tahun 2012.

2. Dewi Savitri (Social Media Specialist Kompas.com)

Dirinya merupakan salah satu *social media specialist* yang mengoperasikan beberapa media sosial Kompas.com seperti Facebook dan Instagram.

Peneliti pertama kali mendatangi kantor Kompas.com untuk menaruh surat izin penelitian, kemudian peneliti dihubungi oleh HRD Kompas.com dan diberikan salah satu kontak tim *social media specialist*. Peneliti memilih *key informan* seperti yang ada di atas karena tugas *social media specialist* berada di bawah pimpinan *super intender*. Dalam hal ini yang dipilih ialah *Super Intender Social Media Specialist* Kompas.com dan salah satu Tim *Social Media Specialist* Kompas.com karena ke dua *key informan* tersebut yang dapat menjawab pertanyaan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2005, h. 63).

Dalam melengkapi data-data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi, serta studi pustaka.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan antara seseorang yang berharap mendapatkan informasi (periset) dan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (informan). Berger (2000, dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 100). Wawancara dalam riset kualitatif yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui dan akan diwawancarai beberapa kali), (Kriyantono, 2006, h. 102).

2. Observasi

Kriyantono (2006, h. 110) menjelaskan bahwa observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang di riset. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator karena untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, observasi partisipatif yaitu menurut Stainback (1988, dikutip dalam Sugiyono, 2005, h. 65) peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan melakukan observasi secara langsung maka peneliti akan melihat bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram pada akun Kompas.com.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal yang dapat digunakan untuk bahan pengujian, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007, h. 217). Studi pustaka digunakan sebagai penunjang landasan teori yang ada dalam penelitian ini agar memperoleh hasil yang optimal.

3.5 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2005, h. 83).

Stainback (1988, dikutip dalam Sugiyono, 2005, h. 85) mengemukakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Denzim (dikutip dalam Moleong, 2007, h. 330), menjelaskan bahwa teknik triangulasi dibedakan menjadi empat bagian, yakni:

1. Triangulasi Sumber

Melalui triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan dan pengecekan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari *key informan* dengan *informan* lainnya.

2. Triangulasi Metode

Melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut dicek melalui observasi (pengamatan) atau dokumen, begitu juga sebaliknya.

3. Triangulasi Penyidik

Memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Hal ini berguna untuk menghindari melencengnya pengumpulan data.

4. Triangulasi Teori

Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan telah selesai. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Moleong (2000, dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 167) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model teknik analisis data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin, diantaranya:

1. *Pattern Matching*

Pencocokan pola adalah salah satu teknik yang paling diminati karena melibatkan perbandingan pola dan / atau efek yang diprediksi dengan yang telah diamati secara empiris, dan identifikasi perbedaan atau kesenjangan. (Catatan rinci prediksi dan hasil yang relevan merupakan hal yang sangat penting. Tentu saja, semakin besar perbedaan pola atau efek saingannya, maka semakin mudah melakukan pencocokan, dan semakin meyakinkan hasil temuan atau kesimpulan. Selain itu, konfirmasi prediksi intuisi

berlawanan akan lebih meyakinkan daripada konfirmasi prediksi tidak masuk akal (Campbell, 1975, dikutip dalam Baskarada, 2014, h. 16).

2. *Explanation Building*

Penjabaran data adalah jenis pencocokan pola yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat penjelasan tentang sebuah kasus (Yin, 2009, dikutip dalam Baskarada, 2014, h. 16). Dalam hal ini, menjelaskan mengacu pada proses membangun hubungan sebab-akibat tentang bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Proses biasanya berulang-ulang dan melibatkan pembuatan prediksi awal, dan membandingkannya dengan bukti studi kasus. Kemudian, berdasarkan tiap perbedaan, prediksi awal ditinjau kembali dan dibandingkan dengan bukti tambahan dan / atau kasus. Proses ini diulang hingga tercapai kecocokan yang memuaskan. Menurut Yin, dibandingkan dengan survei, kemampuan untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu adalah kekuatan utama studi kasus.

3. *Time Series Analysis*

Analisis deret waktu, yang juga dianggap sebagai jenis pencocokan pola, melibatkan pola sementara, dan mungkin melibatkan teknik analisis statistik (misalnya, regresi analisis). Analisis kronologis peristiwa mungkin melibatkan salah satu dari peraturan berikut: peristiwa X harus selalu terjadi sebelum peristiwa Y, peristiwa X harus selalu diikuti oleh peristiwa Y pada kemungkinan awal. Peristiwa X hanya dapat mengikuti peristiwa Y setelah interval waktu tertentu, dan periode waktu tertentu dalam studi kasus dapat

ditandai dengan kelas kejadian yang berbeda secara substansial dari periode waktu lainnya (Yin, 2009, dikutip dalam Baskarada, 2014, h. 16).

4. *Logic Model*

Model logika adalah gabungan antara pencocokan pola dan analisis deret waktu, di mana prediksi sebab akibat dibandingkan dengan bukti pengamatan empiris. Model logika semacam itu, yang bisa diwakili sebagai diagram pengaruh (causal peta), dapat digunakan untuk menjelaskan model sebab-akibat (Baskarada, 2014, h. 16).

5. *Cross Case Synthesis*

Analisis atau intesis lintas kasus berlaku untuk banyak kasus dan dapat melibatkan salah satu dari teknik yang dijelaskan di atas (Baskarada, 2014, h. 16).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis model, yaitu *Explanation Building*, karena teknik analisis tersebut mengacu pada proses membangun hubungan sebab akibat tentang bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Sehubungan dengan rumusan masalah peneliti yang bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram oleh media online Kompas.com.